

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini merupakan era perempuan yang mandiri. Tingkat kesadaran perempuan akan pentingnya pendidikan semakin meningkat. Begitupun dalam dunia kerja, saat ini peran perempuan dalam dunia kerja mulai diperhitungkan. Perempuan ingin bekerja dikarenakan pekerjaan memberikan sesuatu bagi dirinya, bukan hanya dalam bentuk finansial, tetapi juga dari segi aktualisasi diri, memberikan kebanggaan bagi diri sendiri dan keluarga, menambah wawasan dan pengalaman. Kebanyakan dari perempuan dengan tingkat pendidikan yang tinggi mengkombinasikan antara karir dan keluarga (Matlin, 2004).

Perempuan kini tidak lagi membatasi perannya sebagai ibu rumah tangga, melainkan menjadi tenaga aktif di luar rumah. Perempuan tidak hanya terbatas dalam mengurus anak, memasak, ataupun hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan rumah. Seorang perempuan memiliki hak untuk mengembangkan kemampuannya dan mencapai kepuasan dalam pengembangan karir diluar rumah. Klapan (1989) mengatakan bahwa bekerja bagi wanita tidak hanya untuk mendapatkan penghasilan tambahan bagi keluarga, namun juga untuk mengembangkan karir, berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan kreativitas dan prestasi, serta meningkatkan kemandirian dan harga diri.

Sajogyo (1983) berpendapat bahwa istri bekerja dapat terlibat dalam proses pengambilan keputusan seperti istri memutuskan dirinya untuk bekerja di luar rumah sehingga dapat menambah pendapatan keluarga. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perempuan atau ibu yang bekerja memiliki kemampuan pengambilan keputusan, yang baik, dan secara finansial yang mandiri. Barnet dan Baruch (Mufida, 2008) menyatakan bahwa dengan bekerja perasaan kesejahteraan perempuan dapat meningkat. Hal tersebut dapat disebabkan oleh pendapatan finansial sendiri, sehingga memunculkan perasaan dewasa dan mampu untuk mandiri, serta tidak ketergantungan dengan suami.

Hal-hal diatas dapat mempengaruhi status sosial seseorang dalam masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Ryff (Ryff dan Singer, 1996), status sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keadaan kesejahteraan psikologis seseorang. Dikatakan bahwa seseorang dengan pencapaian pendidikan yang tinggi menunjukkan profil kesejahteraan yang tinggi, begitu juga dengan seseorang yang memiliki status pekerjaan yang bagus. Posisi yang rendah dalam kelas sosial tidak hanya meningkatkan kemungkinan kesehatan yang memburuk, hal itu juga mengurangi munculnya kesejahteraan.

Perkembangan mengenai ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah mulai tampak di Indonesia seiring dengan perkembangan sektor industri yang semakin pesat, beberapa tenaga kerja ahli wanita mulai mengalami peningkatan. Menurut data Biro Pusat Statistik dalam jurnal online psikologi tahun 2011, jumlah angkatan kerja wanita pada tahun 1990 telah meningkat menjadi 25.788.997 orang, dibandingkan dengan 10 tahun sebelumnya yang hanya

berjumlah 16.934.590 orang (Antonius, Suara Pembaruan, 19 Juni 1994). Angka tersebut menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita pada tahun 1990 adalah 38,8% dari keseluruhan angkatan kerja di Indonesia (Mundiharno, Kompas, 20 April 1994). Di D.I.Yogyakarta jumlah angkatan kerja pada Agustus 2016 menurut Badan Pusat Statistik D.I.Y mengalami peningkatan sebanyak 6,49 persen dibanding Agustus 2015, sebanyak 45,09 persen bekerja dikegiatan formal dan 54,91 persen dikegiatan informal.

Namun pada kenyataannya, banyak ibu yang bekerja yang mengalami hambatan dalam menjalankan pekerjaannya. Perempuan bekerja akan memiliki lebih banyak masalah karena mereka harus memainkan peran ganda. Berbagai alasan untuk bekerja baik untuk keuntungan moneter atau kepuasan pribadi mempengaruhi kesejahteraan perempuan yang bekerja (Srimathi dan Kiran, 2010).

Peran ibu yang bekerja memberikan konsekuensi yang berat bagi dirinya. Di satu sisi perempuan mencari nafkah untuk membantu suami bahkan pada kasus tertentu perempuan lebih bisa diandalkan dalam menafkahi dan di sisi lain perempuan harus bisa melaksanakan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu. Walaupun demikian peran ganda perempuan bukan pilihan yang tidak mungkin diambil dan hal tersebut sering berdampak kepada sikap mereka terhadap bekerja. Perempuan yang aktif bekerja sulit menjalankan tugas sebagai istri dan berfungsi sebagai ibu dalam hal mengasuh, merawat, mendidik, dan mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya secara penuh (Apollo dan Cahyadi, 2012). Misalnya

saja harus tetap masuk kerja walaupun anak sedang sakit atau terpaksa mengerjakan pekerjaan kantor ketika sedang bersantai bersama keluarga.

Peneliti melakukan sebuah wawancara pada tanggal 5 Februari 2017 terhadap salah seorang responden penelitian yang bekerja di bank swasta, responden mengatakan bahwa dirinya mengalami dilema dengan peran gandanya sebagai ibu yang bekerja. Di lingkungan kerjanya, responden sering mengalami konflik dengan atasan dan teman kerjanya, responden juga merasa kesulitan dalam mengatur waktu untuk anaknya yang kadang-kadang pengasuh anaknya ijin tidak masuk sedangkan anak responden tidak ada yang mengurus sehingga responden seringkali harus mengambil cuti. Ryff (1995) mengatakan bahwa, individu yang rendah dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain, terisolasi dan merasa frustrasi dalam membina hubungan interpersonal, tidak berkeinginan untuk berkompromi dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain, sehingga indikator kesejahteraan psikologis tidak terpenuhi.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan sebuah wawancara pada tanggal 18 Februari 2017 terhadap salah seorang guru yang bekerja di sekolah swasta. Responden tersebut menceritakan bahwa dirinya mengalami konflik dengan atasannya. Responden tersebut merangkap sebagai guru mata pelajaran PKN dan Bahasa Indonesia, namun dari posisi yang ia tempati dengan penghasilan yang ia dapatkan tidak sesuai. Ditambah lagi responden merasa atasannya terus memberikan tekanan terhadap dirinya, dengan memberikan tugas-tugas dan jabatan yang tidak sesuai dengan penghasilan yang didapat. Responden merasa dirinya kurang dihargai atas apa yang dikerjakannya selama ini, responden juga

mengalami tekanan dengan sikap atasannya yang selalu menekan, sehingga responden merasa kurang nyaman dengan lingkungan kerjanya saat ini. Ryff (1995) mengatakan bahwa seseorang dikatakan rendah dalam penerimaan dirinya apabila individu menilai negatif diri sendiri menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap kondisi dirinya, merasa kecewa dengan apa yang telah terjadi pada kehidupan masa lalu, bermasalah dengan kualitas personalnya dan ingin menjadi orang yang berbeda dari diri sendiri atau tidak menerima diri apa adanya, sehingga kesejahteraan psikologis individu dikatakan rendah.

Peneliti juga melakukan sebuah wawancara pada tanggal 19 Februari 2017 terhadap seorang ibu yang bekerja dibagian koperasi di sebuah Rumah Sakit di D.I.Y. Responden juga mengalami konflik di lingkungan kerjanya dan merasa kurang diperhatikan, dan merasa karirnya tidak bisa berkembang. Responden sudah bekerja selama 5 tahun lebih namun tidak ada perkembangan yang diperhatikan oleh atasan responden. Selain itu responden juga merasa kurang dapat mengawasi secara penuh perkembangan anak-anaknya karena waktunya tersita oleh pekerjaannya, begitupun dengan suami responden yang juga sibuk bekerja. Ibu bekerja kerap kali merasakan perasaan bersalah kepada anak-anaknya, untuk menebus rasa bersalah tersebut ibu bekerja tetap melaksanakan kewajiban akan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, meskipun merasakan kelelahan fisik setelah bekerja seharian di kantor. Melihat efek negatif yang ditimbulkan, maka hal ini tentu saja akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis ibu bekerja (Marettih, 2013).

Bertemunya dua peran sekaligus yang terjadi pada ibu bekerja akan menciptakan tekanan-tekanan psikologis yang akan berdampak pada rendahnya kesejahteraan psikologis pada ibu bekerja tersebut. Apabila tekanan-tekanan tersebut terjadi secara terus menerus maka akan menyebabkan menurunnya kehidupan rumah tangga atau keluarga dan mengganggu aktivitas bekerja. Penurunan kualitas hubungan dalam keluarga inilah yang menyebabkan kondisi keluarga yang kurang harmonis (Widyaningrum, 2012).

Dalam penelitian Srimathi dan Kumar pada (2010) diketahui juga bahwa wanita yang bekerja di bank dengan wanita yang bekerja sebagai guru memiliki skor kesejahteraan psikologis yang tidak jauh berbeda jika dilihat dari perbandingan meannya, guru dengan $M=231,51$ dan wanita yang bekerja di bank dengan $M=217,48$. Hal ini artinya perbedaan kesejahteraan psikologis disebabkan karena jenis pekerjaan yang berbeda sangat jauh, yaitu antara guru dengan buruh pabrik, sedangkan jika jenis pekerjaannya memiliki karakteristik yang sama tidak menunjukkan perbedaan pada kesejahteraan psikologis.

Tidak terdapatnya perbedaan signifikan pada kesejahteraan psikologis antara guru dan karyawan disebabkan karena adanya persamaan karakteristik pekerjaan antara wanita yang bekerja di sektor pendidikan dan wanita yang bekerja di sektor industri. Subjek karyawan dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja di perusahaan perbankan dan *finance*, dalam bekerja para karyawan tidak hanya menghadapi tugas saja tetapi juga menghadapi orang lain dalam hal ini adalah *customer* dari perusahaan itu sendiri, karena itu diperlukan sebuah penguasaan lingkungan yang baik. Hal ini sama dengan guru, tugas seorang guru

harus berhadapan dengan banyak orang dalam pekerjaannya. Seorang guru tidak hanya harus berhadapan dengan siswanya saja tetapi juga dengan atasan dan orangtua dari siswa itu sendiri. Jika seorang guru tidak dapat menguasai lingkungannya dengan baik maka akan sulit bagi seorang guru untuk melaksanakan tugasnya. Seseorang yang memiliki penguasaan lingkungan yang tinggi berarti memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam lingkungan hidup, bisa mengontrol kegiatan eksternal yang kompleks, mampu memanfaatkan kesempatan yang ada, mampu memilih atau membuat konteks yang cocok untuk kebutuhan pribadinya (Ryff, 1989). Kemudian baik guru maupun karyawan disini merupakan para pekerja profesional, mereka bekerja sesuai dengan bidang pendidikan yang sebelumnya mereka tempuh. Seseorang yang memiliki peranan dalam suatu pekerjaan membutuhkan penguasaan lingkungan yang baik untuk dapat melaksanakan tugasnya, sehingga individu dapat kesejahteraan psikologis yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Pasili dan Canning (Lauer & Lauer, 2000), dengan responden dari Inggris, California, dan Australia, ditemukan bahwa hal utama dari kesejahteraan psikologis adalah kualitas dari hubungan sosial antar individu. Kesejahteraan psikologis menurut Ryff dan Singer (1996) adalah suatu konsep yang terbentuk dari berbagai pengalaman dan fungsi-fungsi individu sebagai manusia yang utuh. Kesejahteraan psikologis tidak hanya merupakan bagian dari kesehatan mental yang bersifat negatif, tetapi lebih mengarah kepada kemampuan individu untuk dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal, sebagai individu yang utuh baik secara fisik,

emosional maupun psikologis (Ryff, 1995). Salah satu bentuk hubungan sosial yang bisa dikembangkan adalah dukungan sosial sebagai upaya membentuk kesejahteraan psikologis individu.

Untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang tinggi, seorang istri yang bekerja membutuhkan dukungan sosial dari keluarga. Dukungan sosial dari orang-orang yang bermakna dalam kehidupan seseorang dapat memberikan pemenuhan akan kesejahteraan seseorang (Christie, 2013). Keluarga merupakan salah satu sumber dukungan untuk mencapai kesejahteraan psikologis bagi individu, sebagai salah seorang yang bermakna dalam kehidupan individu.

House (Smet, 1994), menjelaskan dukungan keluarga sebagai persepsi seseorang terhadap dukungan potensial yang diterima dari lingkungan, dukungan keluarga tersebut mengacu pada kesenangan yang dirasakan sebagai penghargaan akan kepedulian serta pemberian bantuan dalam konteks hubungan yang akrab. Sarafino (1998) berpendapat bahwa dukungan keluarga adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok. Dengan dukungan keluarga, tugas yang tadinya terasa berat menjadi ringan dan membahagiakan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Malhotra (2005), menunjukkan bahwa pentingnya dukungan keluarga terutama dari suami untuk menghindari terjadinya konflik pada ibu bekerja sehingga individu mampu merasa sejahtera secara psikologis. Dalam hal ini caranya yaitu dengan pembagian kerja yang tepat dalam rumah tangga dan tanggung jawab membesarkan anak dan dukungan yang

dapat memungkinkan para profesional untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat dan efektif di rumah serta tempat kerja.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga terutama dari suami dapat mengurangi tekanan pada istri yang bekerja, karena dukungan sosial keluarga memainkan peranan penting pada kesejahteraan psikologis istri. Penelitian yang dilakukan oleh Kaufmann & Beehr (Fitri, 2000) menyatakan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman terutama yang berbentuk emosional mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan mengurangi tekanan dalam memenuhi kesejahteraan psikologis.

Putrianti (2007) dalam penelitiannya mengatakan bahwa suami yang mendukung dan membantu pekerjaan istrinya dalam mengurus pekerjaan rumah tangga sehari-hari, istri akan lebih mendapat kepuasan, kebahagiaan, dan kesejahteraan dalam hidupnya. Apabila ibu mendapatkan dukungan suami dalam menghadapi tekanan maupun hambatan dalam pekerjaannya diluar rumah, ibu akan mencapai kesejahteraan psikologis yang baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial suami dengan kesejahteraan psikologis pada ibu yang bekerja.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial suami dan kesejahteraan psikologis pada ibu yang bekerja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu dibidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pembelajaran bagi masyarakat khususnya kesejahteraan psikologis bagi seorang istri yang bekerja.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait dukungan sosial suami dan kesejahteraan psikologis juga dilakukan oleh Tusya'ni (2006) yang melakukan penelitian terkait hubungan antara dukungan sosial suami dengan kesejahteraan psikologis pada ibu yang bekerja di kantor Sekretariat Daerah Provinsi Jateng. Penelitian tersebut menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,494 ($p < 0,05$), bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara dukungan sosial suami dengan kesejahteraan psikologis diterima. Sumbangan efektif variabel dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 24,4%, sedangkan sisanya 75,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian tersebut.

Amalia dan Indah (2006) juga melakukan penelitian terkait hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak retardasi mental. Penelitian tersebut menunjukkan hasil korelasi *product moment pearson* sebesar 0.484 dengan $p < 0,000$ ($p < 0,001$) yang artinya ada

hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis.

Milatina dan Yanuvianti (2016) melakukan penelitian terkait hubungan antara dukungan sosial suami dengan kesejahteraan psikologis pada wanita menopause (di RS Harapan Bunda). Alat ukur yang digunakan oleh peneliti tersebut adalah skala dukungan sosial berdasarkan aspek House yang peneliti buat sendiri, dan skala kesejahteraan psikologis yang diadaptasi dari Ryff. Hubungan antara kedua variabel tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien hubungan $r = 0,658$ ($p < 0,05$) yang berarti menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara dukungan sosial suami dengan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menjabarkan perbandingan sebagai berikut :

1. Keaslian Topik

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa penelitian-penelitian sebelumnya tidak memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian sebelumnya, peneliti tersebut membahas dukungan sosial suami dengan kesejahteraan psikologis pada ibu yang bekerja di kantor Sekretariat Daerah Provinsi Jateng, sedangkan pada penelitian ini peneliti membahas dukungan sosial suami dan kesejahteraan psikologis pada ibu yang bekerja.

2. Keaslian Teori

Teori utama pada variabel kesejahteraan psikologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan teori kesejahteraan psikologis oleh

Ryff (1995), sedangkan pada variabel dukungan sosial suami menggunakan teori dukungan sosial oleh Sarafino (Kaheksi, 2008).

3. Keaslian Alat Ukur

Pada penelitian ini dalam mengukur kesejahteraan psikologis peneliti menggunakan skala kesejahteraan psikologis oleh Ryff, sedangkan dalam mengukur dukungan sosial suami oleh Sarafino yang peneliti terjemahkan ke dalam penelitian ini.

4. Keaslian Responden Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perempuan menikah yang bekerja dengan karakteristik : (1) Telah memiliki suami, (2) Bekerja, (3) Tinggal bersama suami maupun anak.